

**Meningkatkan Penguatan Kelembagaan dan Permodalan
Petani Lahan Lebak Sumatera Selatan**

*The Strengthening Institutional and Capital Increase
Lowland Rice Farmers in South Sumatra*

Yunita^{1*)}, Riswani¹, Yosi Fatrianti², Hendrixon², Nenny Martiaty³

¹Universitas Sriwijaya

²Balitbangnovda Sumsel

³Bakorluh Sumsel

*)Penulis untuk korespondensi: Telp. 08153553024/081338727665
email: fathursyifa.nita@yahoo.co.id

ABSTRACT

Some research suggests that the role and functions of farmers and institutional financial in the Lowland Rice Area has not been going well, farmers' access to institutional outreach and institutional food is still categorized low, in addition to the knowledge and participation of farmers in the institutional management is also not so good. This situation illustrates that the role of institutional capital at the farm level and lowland rice areas still need to be improved. This study aimed to identify the factors that cause weak institutional systems and capital growers, farmers and institutional management describes the existing capital, and institutional strengthening farmers determine the pattern corresponding to the farmers lowland rice areas. This study uses a survey of farmers in the village of lowland areas Sribanding Ogan Ilir, who are members of a farmer group. The results showed that farmers were categorized institutional management was (not good), financial institutions (cooperatives) in the District felt less useful to farmers. The result showed that formal education of farmers, farmers' cosmopolitan, farmers' access to extension correlated to the institutional management of farmers.

Key words: farmer's institutions, institutional financial, lowland rice farmers

ABSTRAK

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran dan fungsi kelembagaan petani maupun keuangan di Lahan Lebak belum berjalan dengan baik, akses petani terhadap kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan pangan juga masih terkategori rendah, selain itu pengetahuan dan partisipasi petani dalam pengelolaan kelembagaan juga belum begitu baik. Keadaan ini menggambarkan bahwa peran kelembagaan dan permodalan di tingkat petani lahan lebak masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab lemahnya sistem kelembagaan dan permodalan petani, mendeskripsikan manajemen kelembagaan petani dan permodalan yang ada, dan menentukan pola penguatan kelembagaan petani yang sesuai untuk petani lahan lebak. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap petani lahan lebak di Desa Sribanding Kabupaten Ogan Ilir, yang tergabung dalam satu Kelompok Tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelembagaan petani masih terkategori sedang (kurang baik), kelembagaan keuangan (koperasi) yang ada di kecamatan dirasakan kurang bermanfaat bagi petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor pendidikan formal

petani, kekosmopolitan petani, akses petani terhadap tenaga ahli/penyuluh pertanian berkorelasi dengan manajemen kelembagaan petani.

Kata Kunci: kelembagaan petani, kelembagaan keuangan, petani lahan lebak

PENDAHULUAN

Pengembangan lahan lebak atau pasang surut merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Program – program pemerintah baik pusat maupun daerah untuk menunjang upaya pengembangan lahan lebak telah dilakukan mulai dari pemanfaatan teknologi maupun pembentukan kelembagaan dan permodalannya. Untuk menunjang dan mendorong kegiatan petani lahan lebak peran kelembagaan dan permodalan menjadi hal yang sangat penting. Oleh sebab itu Pemerintah Sumatera Selatan telah menetapkan Perda Provinsi Sumatera Selatan No.1 Tahun 2013 tentang Kelembagaan Pelaku Utama Pertanian, Perikanan dan Kehutanan di Sumatera Selatan.

Kelembagaan sebagai salah satu faktor penggerak dalam sistem produksi sangat penting guna menunjang keberlanjutan pertanian. Kelembagaan dalam hal ini tidak saja menyangkut kelembagaan usahatani, melainkan juga peranan kelembagaan-kelembagaan penunjang yang dapat mendukung pengembangan model penyuluhan terpadu. Disisi lain dalam pengembangan pertanian ketersediaan modal dalam jumlah cukup dan tepat waktu merupakan unsur strategis dan penting. Untuk itu pemerintah membantu dengan memberikan berbagai macam fasilitas permodalan seperti pemberian kredit melalui program KUR, KUT, KI, perbankan dan nonperbankan

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan pada petani lahan lebak di Provinsi Sumatera Selatan, peran dan fungsi kelembagaan maupun permodalan belum berjalan dengan baik, akses petani lahan lebak atau pasang surut terhadap kelembagaan penyuluhan dan kelembagaan pangan juga masih terkategori rendah (Yunita dkk, 2011), selain itu rendahnya pengetahuan petani dalam pengelolaan kelembagaan dan partisipasi anggota petani juga masih rendah. Hasil penelitian lebih lanjut yang dilakukan Yunita, dkk (2012) juga menunjukkan dari segi permodalan petani pun masih sangat lemah, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sudah begitu banyak bantuan permodalan bagi petani mulai dari bantuan yang berasal dari sumber APBN/APBD atau bantuan semi komersial hasil dari kerja sama dengan pihak asing yang kesemua itu bertujuan untuk penguatan modal petani seperti misalnya Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit Ketahanan Pangan (KKP) atau bahkan program Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK). Akan tetapi, dari kesemua layanan modal yang diluncurkan ke petani tidak sepenuhnya dapat dinikmati oleh petani. Rendahnya aksesibilitas petani terhadap layanan modal tersebut juga disebabkan lembaga permodalan yang ditunjuk untuk menyalurkannya tidak sepenuhnya berhak kepada petani, bunga yang terlalu tinggi, jaminan persyaratan yang tidak bisa dipenuhi petani, proses pencairan yang memakan waktu sangat lama, birokrasi yang bertele-tele, pelayanan yang tidak ramah seperti membuat petani lebih memilih untuk meminjam modal dari rentenir yang tidak perlu persyaratan rumit dan cepat dalam proses pencairannya. Akibatnya petani beralih ke tengkulak untuk mendapatkan pinjaman modal dengan cepat dan tidak bertele-tele. Untuk itu perlu adanya penguatan kelembagaan petani di ekosistem rawa lebak karena secara umum masih terbatasnya akses petani terhadap tenaga ahli baik peneliti maupun penyuluh pertanian.

Keadaan ini menggambarkan bahwa peran kelembagaan dan permodalan ditingkat petani khususnya petani pasang surut atau lebak masih perlu ditingkatkan lagi, untuk itu diperlukan suatu kajian atau penelitian strategi yang apa yang diperlukan untuk

meningkatkan penguatan kelembagaan dan kelembagaan petani di lahan pasang surut atau lebak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik petani dan manajemen lembaga tani serta menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen kelembagaan petani di Lahan Lebak.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sribanding, Kecamatan Pemulutan Barat, Kabupaten Ogan Ilir. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Desa Sribanding memiliki lembaga tani yang telah beberapa kali menerima bantuan program dari pemerintah dan merupakan salah satu desa sentra produksi beras di Kabupaten Ogan Ilir.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan desain deskriptif analitis. Desain deskriptif analitis yang digunakan adalah metode survei. Penelitian survei dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang gejala-gejala sosial tertentu atau aspek kehidupan tertentu pada masyarakat yang diteliti dan dapat mengungkapkan secara jelas kaitan antar berbagai gejala sosial (Singarimbun dan Effendi, 1995). Dalam metode survei juga dikerjakan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa mendatang.

C. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Non Probability Sampling* yaitu dengan teknik *Purposive Sampling*. Petani contoh yang dijadikan responden penelitian merupakan anggota Kelompok Tani Tunas Baru yang berjumlah 25 orang petani.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan meliputi identitas responden, pendapatan total rumah tangga, kekosmopolitan petani, sistem kelembagaan petani, akses petani terhadap sarana produksi, dan akses petani terhadap tenaga ahli. Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga, dinas-dinas yang terkait serta literatur-literatur yang menunjang kepustakaan dari permasalahan yang ada kaitannya dengan penelitian.

E. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan diolah secara sistematis, ditabulasikan, dilanjutkan dengan menganalisis dan dijelaskan secara deskriptif. Perhitungan secara matematis dilakukan untuk menghitung biaya dan pendapatan total rumah tangga petani.

HASIL

Jumlah responden yang diambil pada Desa Sribanding adalah 25 orang petani dengan menggunakan sistem pengambilan sampel secara sengaja (*purposive*). Untuk mengetahui latar belakang keadaan petani akan dikemukakan karakteristik petani meliputi umur petani, jumlah anggota keluarga, pendidikan formal dan non formal petani, luas lahan usahatani, dan pengalaman berusahatani.

A. Karakteristik Petani

Umur merupakan salah satu aspek dalam diri seseorang yang dapat menentukan tingkat usaha dan sangat erat kaitannya dengan produktivitas usahatani yang dilakukan. Selain itu, umur merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi sistem pengelolaan usahatani seperti dalam membuat keputusan, baik dalam penggunaan faktor produksi, keikutsertaan dalam kelompok tani atau lembaga lainnya, maupun pemasaran hasil usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umur petani berkisar antara 30 - 73 tahun, dengan persentase terbesar (48%) pada kelompok umur 41-51 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa petani padi sawah lebak di Desa Sribanding, sebagian besar terkategori usia produktif. Golongan umur petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani berdasarkan Golongan umur

| No | Golongan Umur (Tahun) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|-----------------------|---------------|----------------|
| 1 | 30 – 40 | 3 | 12,00 |
| 2 | 41 – 51 | 12 | 48,00 |
| 3 | 52 – 62 | 7 | 28,00 |
| 4 | 63 – 73 | 3 | 12,00 |
| Total | | 25 | 100,00 |

Tingkat pendidikan petani di Desa Sribanding sangat beragam mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Namun, tingkat pendidikan ini tidak terlalu mempengaruhi cara petani dalam berusahatani padi karena petani memperoleh pengetahuan tentang usahatani dari pengalaman dan turun temurun. Tabel 2 menunjukkan bahwa pendidikan petani tamat SD memiliki persentase terbesar (52%) dari keseluruhan responden.

Tabel 2. Karakteristik Petani berdasarkan Tingkat Pendidikan KK

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--------------------|---------------|----------------|
| 1 | Tamat SD | 13 | 52,00 |
| 2 | SMP Sederajat | 7 | 28,00 |
| 3 | SMA sederajat | 4 | 16,00 |
| 4 | Perguruan Tinggi | 1 | 4,00 |
| Total | | 25 | 100,00 |

Selain pendidikan formal, petani padi di lokasi penelitian juga pernah mengikuti pendidikan non formal yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah setempat berupa kegiatan pelatihan. Lamanya mengikuti pelatihan berkisar antara 1-3 hari, baik

dilaksanakan di ibukota kabupaten, maupun di ibukota provinsi. Akan tetapi jika dilihat dari sisi frekuensi mengikuti pelatihan dalam satu tahun terakhir, masih sangat sedikit (Tabel 3). Sebagian besar petani (68 %) mengikuti pelatihan hanya sekali dalam setahun.

Tabel 3. Karakteristik Petani berdasarkan Jumlah Pelatihan yang Pernah Diikuti

| No | Jumlah pelatihan | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|------------------|---------------|----------------|
| 1 | 1 kali | 17 | 68,00 |
| 2 | 2 kali | 8 | 32,00 |
| Total | | 25 | 100,00 |

Jumlah anggota rumah tangga merupakan aspek penting dari petani yang berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan dalam suatu rumah tangga, serta menentukan dalam tingkat usaha yang dilakukan. Sebagian besar dalam setiap anggota rumah tangga petani memiliki andil bagian dalam kegiatan usahatani, dimana anggota keluarga dapat membantu dalam kegiatan usahatani dan membantu dalam mengurangi penggunaan tenaga kerja luar yang dapat menambah biaya.

Berdasarkan hasil penelitian pengelompokkan petani berdasarkan jumlah anggota rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Petani berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga

| No | Jumlah Tanggungan (Jiwa) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|--------------------------|---------------|----------------|
| 1 | 0-2 | 7 | 28,00 |
| 2 | 3-4 | 12 | 48,00 |
| 3 | 5-6 | 6 | 24,00 |
| Total | | 25 | 100,00 |

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani contoh berkisar antara 2 – 6 jiwa, dengan rata-rata 3 jiwa. Sebagian besar jumlah anggota rumah tangga petani contoh berkisar antara 3 – 4 jiwa. Jumlah tersebut masih berada pada tingkat wajar, sehingga dengan demikian biaya pengeluaran rumah tangga tidak terlalu tertekan dan masih bisa diatasi dengan hanya mengandalkan dari penghasilan berusahatani.

Pengalaman bertani akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan petani dalam mengelola usahatannya. Semakin lama petani mengusahakan usahatannya maka semakin tinggi pula pengetahuan, ketrampilan, dan wawasannya sehubungan dengan usahatani yang dikelola. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sribanding. sebaran petani berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Petani berdasarkan Pengalaman Berusahatani

| No | Lama Usahatani (Tahun) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|------------------------|---------------|----------------|
| 1 | 5-15 | 10 | 40,00 |
| 2 | 16- 25 | 5 | 20,00 |
| 3 | 26- 35 | 3 | 12,00 |
| 4 | 36-45 | 7 | 28,00 |
| Total | | 25 | 100,00 |

Luas lahan usahatani yang diusahakan akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan usahatani. Selain itu, di pedesaan, luas lahan juga mencerminkan status sosial petani yang bersangkutan. Semakin luas lahan yang dimiliki atau diusahakan, semakin tinggi pula status sosial. Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan usahatani padi yang diusahakan petani berkisar antara kurang dari 0,5 hektar sampai lebih dari 1,6 hektar. Sebagaimana data yang ditampilkan dalam Tabel 6, sebagian besar petani mengusahakan lahan seluas 0,6 hektar sampai 1 hektar. Namun demikian masih ada sekitar 36 persen petani yang mengusahakan lahan kurang dari 0,5 hektar. Pada umumnya luas lahan yang relatif sempit, akan mengurangi efisiensi usahatani yang dikelola.

Tabel 6. Karakteristik Petani berdasarkan Luas Lahan Tani Padi

| No | Luas Lahan (Ha) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|-------|-----------------|---------------|----------------|
| 1 | < 0,5 | 9 | 36,00 |
| 2 | 0,6 - 1 | 11 | 44,00 |
| 3 | 1,1 - 1,5 | 2 | 8,00 |
| 4 | > 1,6 | 3 | 12,00 |
| Total | | 25 | 100,00 |

B. Kekosmopolitan Petani

Kekosmopolitan petani dalam penelitian ini dilihat dari aspek keinginan petani dalam mencari informasi, mengikuti kegiatan penyuluhan, pendampingan dan pelatihan, keikutsertaan petani dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal, serta kegiatann petani dalam berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat di sekitarnya. Sebaran petani berdasarkan kekosmopolitannya dapat dilihat pada Tabel 7 sampai dengan Tabel 16 berikut ini.

Tabel 7. Mencari Informasi yang Dibutuhkan

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|--------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 8 | 32,00 |
| 2 | Jarang | 16 | 64,00 |
| 3 | Sering | 1 | 4,00 |
| Total | | 25 | 100,00 |

Tabel 8. Menghadiri Kegiatan Penyuluhan

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 11 | 44,00 |
| 2 | Jarang | 9 | 36,00 |
| 3 | Sering | 5 | 20,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 9. Mengikuti Kegiatan Pendampingan

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 10 | 40,00 |
| 2 | Jarang | 12 | 48,00 |
| 3 | Sering | 3 | 12,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 10. Keikutsertaan Petani dalam Kegiatan Sosial

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 1 | 4,55 |
| 2 | Jarang | 14 | 63,64 |
| 3 | Sering | 7 | 31,82 |
| | Total | 22 | 100,00 |

Tabel 11. Menerima Ide-Ide Baru

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak pernah | 12 | 48,00 |
| 2 | Jarang | 9 | 36,00 |
| 3 | Sering | 4 | 16,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 12. Berkomunikasi dengan Tetangga

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 3 | 12,00 |
| 2 | Jarang | 2 | 8,00 |
| 3 | Sering | 20 | 80,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 13. Berkomunikasi dengan Penyuluh

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 6 | 24,00 |
| 2 | Jarang | 16 | 64,00 |
| 3 | Sering | 3 | 12,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 14. Berkomunikasi dengan Tokoh Masyarakat

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 2 | 8,00 |
| 2 | Jarang | 16 | 64,00 |
| 3 | Sering | 7 | 28,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 15. Berkomunikasi dengan Aparat Desa/Kecamatan

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 3 | 12,00 |
| 2 | Jarang | 18 | 72,00 |
| 3 | Sering | 4 | 16,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 16. Bertanya jika Ada Masalah dalam Usahatani

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|--------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 9 | 36,00 |
| 2 | Jarang | 12 | 48,00 |
| 3 | Sering | 4 | 16,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

C. Sistem Kelembagaan Petani

Sistem kelembagaan petani dalam penelitian ini dilihat dari proses pembentukan kelembagaan apakah sesuai dengan kebutuhan petani, manajemen pengelolaan lembaga, kesesuaian pelaksanaan dalam lembaga dengan aturan yang telah disepakati, aktivitas lembaga serta kemanfaatan lembaga tersebut bagi kehidupan petani. Secara rinci, sistem kelembagaan petani di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 17 sampai Tabel 23 berikut.

Tabel 17. Pembentukan Kelembagaan yang Sesuai Kebutuhan Petani

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|---------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak | 6 | 24,00 |
| 2 | Kadang-kadang | 17 | 68,00 |
| 3 | Sering | 2 | 8,00 |
| Total | | 25 | 100,00 |

Tabel 18. Pengelolaan Kelembagaan Sistem Terbuka

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|---------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak | 10 | 40,00 |
| 2 | Kadang-kadang | 13 | 52,00 |
| 3 | Sering | 2 | 8,00 |
| Total | | 25 | 100,00 |

Tabel 19. Pelaksanaan dalam kelembagaan sesuai aturan

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|---------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak | 11 | 44,00 |
| 2 | Kadang-kadang | 13 | 52,00 |
| 3 | Ya | 1 | 4,00 |
| Total | | 25 | 100,00 |

Tabel 20. Penerapan Sanksi/Hukuman Jika Ada yang Melanggar

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|---------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak | 20 | 83,33 |
| 2 | Kadang-kadang | 4 | 16,67 |
| 3 | Ya | 0 | 0,00 |
| Total | | 24 | 100,00 |

Tabel 21. Kelembagaan Petani yang Bermanfaat Bagi Kehidupan

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|-------------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Bermanfaat | 4 | 16,00 |
| 2 | Kurang Bermanfaat | 21 | 84,00 |
| 3 | Bermanfaat | 0 | 0,00 |
| Total | | 25 | 100,00 |

Tabel 22. Ketua Kelompok Dipilih dengan Musyawarah

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|---------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Pernah | 6 | 24,00 |
| 2 | Kadang-kadang | 13 | 52,00 |
| 3 | Sering | 6 | 24,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 23. Aktivitas lembaga sesuai dengan yang dibutuhkan petani

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|---------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Sesuai | 12 | 48,00 |
| 2 | Kurang Sesuai | 10 | 40,00 |
| 3 | Sesuai | 3 | 12,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

D. Akses Petani terhadap Sarana Produksi Pertanian

Akses petani terhadap sarana produksi pertanian yang dibutuhkan menunjukkan tingkat kesulitan yang dirasakan petani untuk mendapatkan atau membeli sarana produksi tersebut. Tingkat kesulitan ini dapat disebabkan karena faktor ketersediaan sarana di lokasi penelitian maupun harga jual sarana tersebut yang dirasakan mahal bagi petani. Akses petani terhadap sarana produksi pertanian dalam penelitian ini meliputi, akses dalam memperoleh bibit/benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, peralatan pertanian, serta bantuan modal usaha yang diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani menyatakan bahwa harga sarana produksi pertanian dirasakan mahal bagi mereka, sedangkan untuk mendapatkan bantuan modal usahatani dirasakan sulit bagi petani. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 24 sampai Tabel 30 berikut.

Tabel 24. Memperoleh bibit/benih untuk kegiatan usaha tani

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|------------|--------|----------------|
| 1 | Sulit | 8 | 32,00 |
| 2 | Agak Sulit | 14 | 56,00 |
| 3 | Mudah | 3 | 12,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 25. Memperoleh pupuk yang diperlukan

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|------------|--------|----------------|
| 1 | Sulit | 3 | 12,00 |
| 2 | Agak Sulit | 18 | 72,00 |
| 3 | Mudah | 4 | 16,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 26. Memperoleh obat-obatan pertanian

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|------------|--------|----------------|
| 1 | Sulit | 4 | 16,00 |
| 2 | Agak Sulit | 16 | 64,00 |
| 3 | Mudah | 5 | 20,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 27. Memperoleh peralatan usahatani

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|------------|--------|----------------|
| 1 | Sulit | 2 | 8,00 |
| 2 | Agak Sulit | 15 | 60,00 |
| 3 | Mudah | 8 | 32,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 28. Mendapatkan Tenaga Kerja untuk Kegiatan Usahatani

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|------------|--------|----------------|
| 1 | Sulit | 9 | 36,00 |
| 2 | Agak Sulit | 11 | 44,00 |
| 3 | Mudah | 5 | 20,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 29. Mendapatkan Bantuan Modal Usahatani

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|------------|--------|----------------|
| 1 | Sulit | 14 | 56,00 |
| 2 | Agak Sulit | 10 | 40,00 |
| 3 | Mudah | 1 | 4,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 30. Harga sarana produksi pertanian

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|------------|--------|----------------|
| 1 | Mahal | 1 | 4,00 |
| 2 | Agak Mahal | 22 | 88,00 |
| 3 | Murah | 2 | 8,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

E. Akses Petani terhadap Tenaga Ahli, Kelembagaan Penelitian/ Penyuluhan

Akses petani terhadap tenaga ahli ataupun terhadap penyuluh pertanian dalam penelitian ini merupakan tingkat kesulitan ataupun kemudahan untuk menemui dan berdiskusi tentang berbagai permasalahan yang menyangkut pengelolaan usahatani ataupun pengelolaan kelompok tani dan koperasi. Selain itu dilihat juga apakah adanya lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, maupun lembaga permodalan dapat dirasakan manfaatnya oleh para petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani menyatakan bahwa mereka agak sulit jika ingin bertemu dan berdiskusi dengan tenaga ahli baik dari perguruan tinggi maupun lembaga penelitian dan juga terhadap penyuluh di lapangan. Selain itu petani juga menyatakan bahwa lembaga penelitian dan lembaga koperasi (di tingkat kecamatan) belum dirasakan manfaatnya bagi mereka. Akan tetapi adanya Balai Penyuluhan Pertanian dirasakan manfaatnya bagi sebagian besar petani. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 31 sampai dengan Tabel 35.

Tabel 31. Menemui tenaga ahli/penyuluh pertanian

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|------------|--------|----------------|
| 1 | Sulit | 2 | 8,00 |
| 2 | Agak Sulit | 14 | 56,00 |
| 3 | Mudah | 9 | 36,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 32. Berdiskusi dengan Tenaga Ahli/ Penyuluh Pertanian

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|------------|--------|----------------|
| 1 | Sulit | 3 | 12,00 |
| 2 | Agak sulit | 12 | 48,00 |
| 3 | Mudah | 10 | 40,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 33. Adanya Lembaga Penelitian

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-------------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Bermanfaat | 10 | 40,00 |
| 2 | Kurang Bermanfaat | 3 | 12,00 |
| 3 | Bermanfaat | 12 | 48,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 34. Adanya Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-------------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Bermanfaat | 4 | 16,00 |
| 2 | Kurang Bermanfaat | 3 | 12,00 |
| 3 | Bermanfaat | 18 | 72,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

Tabel 35. Adanya Lembaga Keuangan/Koperasi di Kecamatan

| No | Keterangan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-------------------|--------|----------------|
| 1 | Tidak Bermanfaat | 11 | 44,00 |
| 2 | Kurang Bermanfaat | 7 | 28,00 |
| 3 | Bermanfaat | 7 | 24,00 |
| | Total | 25 | 100,00 |

F. Pendapatan Total Rumah Tangga Petani

Pendapatan total rumah tangga petani merupakan gabungan dari pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani non padi (palawija, hortikultura, kelapa sawit), dan pendapatan non usahatani (dagang, buruh bangunan, ojek). Tabel 36 di bawah ini menunjukkan bahwa total pendapatan rumah tangga petani di lokasi penelitian adalah sebesar 22.675.505,60 rupiah per tahun. Sumbangan pendapatan yang terbesar berasal dari usahatani padi.

Tabel 36. Pendapatan Total Rumah Tangga Petani
Total Biaya Produksi

| No | Jenis Biaya | Biaya (Rp/Tahun) |
|----|----------------------|------------------|
| | Biaya Variabel | |
| 1 | - Pupuk | 320.200,00 |
| | - Pesticida | 129.400,00 |
| | - Tenaga Kerja | 736.000,00 |
| | - Lain-Lain | 132.000,00 |
| | Total Biaya Variabel | 1.317.600,00 |
| | Biaya Tetap | |
| 2 | - Penyusutan Alat | |
| | Cangkul | 45.650,40 |
| | Parang | 27.800,00 |
| | Lainnya | 23.380,00 |
| | - Sewa Lahan | 520.000,00 |
| | - Lain-Lain | 33.333,33 |
| | Total Biaya Tetap | 650.163,73 |
| | Total Biaya Produksi | 1.967.763,73 |

| No | Keterangan | Nilai (Rp/Tahun) |
|----|----------------------------|------------------|
| 1 | Produksi (Kg/Tahun) | 4.216,00 |
| 2 | Harga (Rp/Kg) | 4.008,00 |
| 3 | Penerimaan (Rp/Tahun) | 16.892.000,00 |
| 4 | Biaya Produksi (Rp/Tahun) | 1.967.763,73 |
| | Pendapatan Usaha Tani Padi | 14.924.236,27 |

Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

| No | Jenis | Nilai (Rp/Tahun) |
|----|--------------------------------------|------------------|
| 1 | Pendapatan Usahatani Padi | 14.923.505,60 |
| 2 | Pendapatan Usahatani Non Padi | 4.424.000,00 |
| 3 | Pendapatan Non UsahaTani | 3.328.000,00 |
| | Total Pendapatan Rumah Tangga Petani | 22.675.505,60 |

PEMBAHASAN

Pentingnya kelembagaan petani dan kelembagaan pemodal diakui dalam pembangunan pertanian, baik di negara industri maupun negara sedang berkembang seperti Indonesia. Namun kenyataan memperlihatkan kecenderungan masih lemahnya kelembagaan tersebut di negara berkembang, serta besarnya hambatan dalam menumbuhkan kelembagaan pada masyarakat petani. Kenyataan menunjukkan bahwa program-program pembangunan semakin sulit untuk menjangkau petani kecil secara individu yang jumlahnya sangat banyak. Situasi ekonomi yang ada, infrastruktur, serta kebijakan yang diciptakan oleh pemerintah seringkali mendorong petani-petani dengan lahan sempit dan buruh tani terdesak ke arah marginalisasi secara ekonomi dan sosial. Selain penguasaan atas lahan pertanian yang sempit, nilai tukar pertanian yang rendah, kebijakan pertanian yang tidak berpihak ke petani semakin mendorong terpuruknya petani ke dalam kemiskinan.

Kelembagaan petani yang dimaksud di sini adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*), yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama (Uphoff, 1986). Kelembagaan ini meliputi pengertian yang luas, yaitu selain mencakup pengertian organisasi petani, juga ‘aturan main’ (*role of the game*) atau aturan perilaku yang menentukan pola-pola tindakan dan hubungan sosial, termasuk juga kesatuan sosial-kesatuan sosial yang merupakan wujud kongkrit dari lembaga itu.

Umumnya kelompok tani yang ada sekarang merupakan hasil dari kegiatan proyek-proyek sehingga tidak jarang begitu selesainya proyek, banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan kelompoknya. Demikian pula dengan kelompok tani di Desa Sribanding. Walaupun sudah lama terbentuknya, tetapi keanggotaan dan kepengurusan kelompok seringkali tidak stabil, tergantung dari kebutuhan proyek. Hal ini menyulitkan dalam melakukan pembinaan terhadap kelompok tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kelembagaan petani yang ada di Desa Sribanding terkategori sedang (Tabel 37).

Tabel 37. Karakteristik Kelembagaan Petani di Desa Sribanding, 2014

| No | Indikator | Skor | Kriteria |
|----|--|-------|----------|
| 1 | Kekosmopolitan Petani | 19,68 | Sedang |
| 2 | Manajemen lembaga | 11,72 | Sedang |
| 3 | Akses petani terhadap saprotan | 13,48 | Sedang |
| 4 | Akses petani terhadap tenaga ahli/penyuluh | 11,36 | Sedang |

Tabel 37 menunjukkan bahwa kekosmopolitan petani anggota kelompok tani masih terkategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa keinginan petani dalam mencari informasi, menghadiri kegiatan penyuluhan, dan menerima ide-ide baru belum begitu baik, Demikian juga dalam mengikuti kegiatan pendampingan, melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, dan berkomunikasi dengan aparat desa maupun penyuluh masih jarang. Jika dilihat dari sistem kelembagaan yang berjalan, juga terkategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini lembaga tani yang ada belum sepenuhnya menerapkan aturan main seperti yang telah disepakati bersama. Terlihat bahwa belum diterapkannya sanksi bagi anggota kelompok yang melanggar aturan. Pelaksanaan kegiatan/pengelolaan lembaga (kelompok tani) masih bersifat kekeluargaan, sehingga tidak ada sanksi yang tegas. Keberadaan kelompok juga dirasakan kurang bermanfaat bagi anggota kelompok. Namun demikian dalam proses pemilihan ketua kelompok sudah cukup baik, karena dilakukan melalui musyawarah mufakat. Hanya saja dalam aktifitas kelompok masih ada yang belum sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok. Hal ini lebih disebabkan karena kelompok tani sangat jarang melakukan perencanaan kerja atau memberikan usulan kepada pemerintah melalui petugas penyuluh pertanian lapangan tentang tentang kegiatan yang mereka butuhkan. Selama ini kegiatan kelompok tani masih tergantung dari program-program yang telah dicanangkan oleh pemerintah setempat. Hasil penelitian terhadap aktivitas kelompok tani ini kurang sesuai dengan hasil penelitian terhadap kelompok tani di Sumatera Selatan (data tahun 2007) yang dilakukan oleh Hermanto dkk. Dalam peneli tian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kelompok tani mampu memberikan kontribusi terhadap kegiatan usahatani (bermanfaat bagi petani) (Hermanto dan Dewa, 2011). Perbedaan ini mungkin disebabkan antara lain karena pasca krisis moneter tahun 2007, pemerintah cukup banyak mengadakan program-program pemberdayaan yang diikuti dengan pemberian bantuan baik berupa fasilitas fisik, sarana produksi, maupun modal usaha. Dalam pelaksanaannya, pemberian bantuan tersebut melibatkan lembaga tani baik

yang sudah ada maupun yang harus segera dibentuk sebagai syarat untuk menerima bantuan.

Jika dilihat dari akses petani terhadap sarana produksi pertanian, juga terkategori sedang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani masih merasa agak sulit untuk memperoleh bibit, pupuk, dan obat-obatan yang dibutuhkan. Selain itu harga sarana produksi pertanian tersebut dirasakan cukup mahal bagi sebagian petani. Demikian juga halnya dengan akses petani terhadap tenaga ahli ataupun tenaga penyuluhan pertanian masih terkategori sedang. Para petani masih merasakan agak sulit untuk bertemu dan berdiskusi dengan tenaga penyuluh pertanian dan peneliti baik dari perguruan tinggi maupun lembaga peneliti lainnya. Keberadaan lembaga penelitian juga dirasakan kurang bermanfaat. Namun demikian keberadaan BPP dirasakan bermanfaat bagi petani.

Sama halnya dengan lembaga keuangan berupa koperasi yang ada di Ibukota Kecamatan Pemulutan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya sosialisasi dari pengurus koperasi menyebabkan sebagian besar petani belum mengetahui keberadaan koperasi dan belum merasakan adanya manfaat dari koperasi tersebut. Walaupun dari hasil wawancara menggambarkan bahwa ada keinginan masyarakat petani untuk menjadi anggota koperasi, namun sampai sekarang masyarakat belum mengetahui secara jelas apa itu koperasi dan apa saja manfaat yang dapat dirasakan dari koperasi tersebut.

Kelembagaan petani dalam melaksanakan perannya memerlukan pengorganisasian dengan ketrampilan khusus untuk memberikan dorongan dan bantuan secara sistematis. Secara ideal, pengembangan kapasitas kelembagaan petani dilakukan melalui pendekatan *self-help* (membantu diri sendiri). Pendekatan yang berorientasi proses, membantu masyarakat dalam belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri. Penyuluhan didasarkan premis bahwa masyarakat dapat, akan, dan seharusnya bersama-sama memecahkan permasalahan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan komitmen masyarakat untuk membantu dirinya sendiri, tanpa komitmen dalam kelembagaan akan terjadi kesenjangan kapasitas untuk mencapai efektivitas kegiatan. Dalam kelembagaan petani, perlu ada penumbuhan kesadaran bagi petani tentang pengaruh luar yang membatasi usahanya, serta identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang timbul akibat pengaruh tersebut untuk selanjutnya menentukan bagaimana pemenuhannya.

Hasil analisis terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen kelembagaan petani yang dilakukan dengan uji Rank Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekosmopolitan petani, akses petani terhadap sarana produksi pertanian, serta pendidikan formal petani dengan manajemen kelembagaan (Tabel 38).

Tabel 38. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Manajemen Kelembagaan

| variabel | rs tabel ($\alpha_{0,05}$) | rs hitung ($\alpha_{0,05}$) |
|---|--|---|
| Kekosmopolitan | 0,337 | 0,6078 |
| Akses terhadap tenaga ahli/penyuluh pertanian | | 0,7199 |
| | rs tabel ($\alpha_{0,10}$) | rs hitung ($\alpha_{0,10}$) |
| Pendidikan Formal | 0,265 | 0,3061 |

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelembagaan petani masih terkategori sedang (kurang baik), kelembagaan ekonomi (koperasi) yang ada di kecamatan dirasakan kurang bermanfaat bagi petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor umur, pendidikan formal, kekosmopolitan petani, dan akses petani terhadap tenaga ahli dan penyuluh pertanian berkorelasi dengan manajemen kelembagaan petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada Universitas Sriwijaya dan Bakorluh Provinsi Sumatera Selatan atas kerjasama yang baik dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan pada PUR-PLSO atas bantuan dana penelitian yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu,Sapja. 2011. Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. SEPA : Vol. 7 No.2 Pebruari 2011 : 102 – 109. ISSN : 1829-9946.
- Hermanto dan Dewa K.S., Swastika. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Volume 9 No. 4 Desember. 371-390. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. <http://mukhtarhabib.blogspot.com> diunduh 19 Feb 2014
- Uphoff, Norman Thomas. 1986. Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases. Kumarian Press.
- Yunita. 2011. Ketahanan Pangan dan Mekanisme Koping Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Institut Pertanian Bogor. Vol 4 No 1 ISSN 1907-6037 Tahun 2011
- Yunita. 2012. Model Penyuluhan Terpadu untuk Meningkatkan Kapasitas PetaniMengadopsi Teknologi Budidaya Padi di Lahan Rawa Lebak sebagai Upaya Pencapaian Ketahanan Pangan
- Yunita. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Jurnal Agripita Volume 1 No.1 Agustus 2012.